KEDAULATAN KRISTUS DALAM PELAYANAN: KAJIAN TEOLOGIS PERILAKU ORGANISASI KRISTEN 1 KORINTUS 12:12-27 GEREJA HOPE JAKARTA

Ellya Mariana
Asep Afaradi
Sekolah Tinggi Teologia IKAT

ABSTRAK

Perilaku organisasi dalam lembaga teologi Kristen sering kali dipengaruhi oleh model manajemen duniawi yang mengedepankan persaingan dan hierarki yang kaku. Jurnal ini mengeksplorasi model perilaku organisasi yang alkitabiah dengan merujuk pada prinsip Tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-27. Penelitian ini menegaskan bahwa organisasi Kristen bukanlah sekadar institusi manusia, melainkan persekutuan orang percaya (Koinonia) yang dipimpin oleh Kristus. Melalui metode eksegesis biblika, ditemukan bahwa perilaku organisasi yang aman dan sehat berakar pada pengakuan akan kedaulatan Allah dalam menetapkan peran setiap individu, penghapusan diskriminasi jabatan, dan pemeliharaan kesatuan roh.

Kata Kunci: *Tubuh Kristus, Kedaulatan Allah, Persekutuan Pelayanan, Etos Kerja Kristiani.*

ABSTRACT

Organizational behavior within Christian theological institutions is often influenced by secular management models that prioritize competition and rigid hierarchies. This journal explores a biblical model of organizational behavior by referring to the principle of the Body of Christ in 1 Corinthians 12:12-27. This research asserts that a Christian organization is not merely a human institution, but a fellowship of believers (Koinonia) led by Christ. Through the method of biblical exegesis, it was found that secure and healthy organizational behavior is rooted in the recognition of God's sovereignty in determining each individual's role, the elimination of occupational discrimination, and the maintenance of the unity of the Spirit.

Keywords: *Body of Christ, Sovereignty of God, Ministry Fellowship, Christian Work Ethic.*

Pendahuluan

Organisasi Kristen adalah komunitas yang unik; ia merupakan lembaga sekaligus organ pelayanan gerejawi. Oleh karena itu, perilaku individu di dalamnya—baik pemimpin, pengurus, staf, maupun jemaat—tidak boleh hanya diatur oleh peraturan kepegawaian manusia, melainkan harus tunduk pada otoritas Kitab Suci. Gereja merupakan tempat di mana Allah hadir dalam rahmat dan karya keselamatan melalui inkarnasi Yesus dalam

semangat kenosis agar manusia mendapatkan nilai dirinya dalam citra Sang Pencipta (Afaradi, 2024)[1].

Seringkali, konflik dan ketidakefektifan dalam organisasi Kristen muncul karena anggota organisasi mulai mencari kemuliaan duniawi atau merasa lebih penting dari yang lain. Rasul Paulus melalui surat 1 Korintus memberikan tuntunan yang "aman" secara rohani untuk mencegah kehancuran organisasi dengan memperkenalkan konsep Tubuh Kristus. Jurnal ini akan menguraikan bagaimana konsep ini mendasari setiap interaksi dan perilaku dalam organisasi Kristen. "Kepemimpinan dalam misi Paulus dipahami melalui lensa identitas sosial, di mana seorang pemimpin Kristen tidak hanya memerintah, tetapi membentuk dan memperkuat identitas komunitas melalui keteladanan hidup yang sesuai dengan Injil." (Barentsen, 2011)[2]

Metode Penelitian

Penelitian dari pihak penulis menggunakan metode Eksegesis Alkitabiah dengan menggunakan pendekatan hermeneutik yang setia pada konteks Alkitab. Penulis menganalisis teks 1 Korintus 12:12-27 sebagai dasar utama, kemudian melakukan integrasi teologis dengan membandingkan prinsip-prinsip Alkitabiah tersebut terhadap praktik-praktik organisasi yang umum dilakukan, guna menemukan model perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus.

Pembahasan

Kristus Sebagai Kepala: Sumber Otoritas dan Kesatuan (Ayat 12-13)

Prinsip pertama dalam perilaku organisasi Kristen yang aman adalah pengakuan bahwa Kristus adalah Kepala. Dalam organisasi sekuler, otoritas tertinggi ada pada pimpinan atau pemilik. Namun, di organisasi Kristen, semua anggota dari berbagai latar belakang suku dan status sosial telah "dibaptis menjadi satu tubuh" (ayat 13). Kepemimpinan Kristen yang sejati berakar pada 'hikmat salib' yang menjungkirbalikkan standar dunia tentang kekuasaan; kepemimpinan adalah tentang pelayanan (diakonia) yang membangun tubuh Kristus dalam kasih (Fee, 1987)[3] .Yesus memantapkan teori dan praktik kepemimpinan Kristen di dalam diri murid-murid-Nya sebelum naik ke sorga pada momen ini, Yesus tidak hanya memulihkan hubungan yang sempat retak karena penyangkalan dan keraguan (Afaradi, 2025)[4].

Implikasi Perilaku: Setiap anggota organisasi harus memiliki perilaku tunduk (submission) bukan hanya kepada atasan, tetapi terutama kepada Kristus. Hal ini mencegah terjadinya otoritarianisme (pimpinan yang sewenang-wenang) karena pimpinan pun sadar mereka memiliki Atasan di surga. Dalam konteks pelayanan yang dinamis, kepemimpinan Kristen membutuhkan kemampuan adaptif untuk membantu jemaat menghadapi perubahan

[1] Afaradi, Asep. "Berteologi yang Humanis: Membangun Spiritualitas Kesetaraan di antara Perbedaan Pandangan Teologis." Jakarta: STT IKAT.

[2] Barentsen, Jack. *Emerging Leadership in the Pauline Mission: A Social Identity Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus*. Eugene: Pickwick Publications, 2011.

[3] Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.

[4] Afaradi, Asep. "Kepemimpinan Kaum Awam: Analisis Yohanes 21 tentang Kepemimpinan Otentik." Jakarta: STT IKAT, 2025.

tanpa kehilangan nilai-nilai intinya, dengan membedakan antara otoritas teknis dan kepemimpinan yang transformative (Heifetz, 1994)[5].

Ketetapan Allah dalam Penempatan Jabatan (Ayat 18) "Tetapi Allah telah memberikan kepada tiap-tiap anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat di dalam tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya."

Ayat ini adalah fondasi perilaku organisasi yang sangat aman. Jika kita percaya bahwa Allah yang menetapkan posisi seseorang (baik itu sebagai ketua, dosen, admin, atau juru masak), maka:

- Mencegah Ambisi Kedagingan: Tidak ada perilaku saling sikut untuk jabatan, karena posisi adalah pemberian Allah.
- Mencegah Keluhan: Anggota organisasi dapat bekerja dengan sukacita karena mereka tahu mereka sedang menjalankan kehendak Allah di posisinya masing-masing.

Interdependensi: Menghapus Diskriminasi Kerja (Ayat 21-24)

Paulus menegaskan bahwa mata sebagai anggota tubuh tidak bisa berkata dengan ringannya kepada tangan: "Aku lebih hebat, maka aku tidak lagi butuh engkau." Dalam organisasi, seringkali ada "kasta" di mana tenaga tertentu merasa lebih mulia daripada tenaga lainnya.

Perilaku yang Alkitabiah: Menghargai semua fungsi. Perilaku organisasi yang sehat adalah ketika mereka yang berada di posisi "depan" (pimpinan/pengajar) memberikan penghormatan dan perhatian lebih kepada mereka yang bekerja di "belakang layar". Ini menciptakan keseimbangan dan keamanan emosional bagi seluruh staf. Dengan mempersembahkan hidup mereka sebagai ibadah yang kudus, mereka menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan mereka kepada Allah atas anugerah keselamatan yang diberikan-Nya (Afaradi, 2024)[6].

Simpati dan Empati Kristiani (Ayat 25-26)

Organisasi duniawi sering kali bersifat dingin dan transaksional. Namun, perilaku organisasi dalam Tubuh Kristus harus ditandai dengan kasih.

-Prinsip Solidaritas: "Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita." Perilaku saling menanggung beban (Galatia 6:2) harus menjadi budaya organisasi. Jika seorang rekan kerja sedang mengalami kesulitan hidup atau kesehatan, organisasi tidak memandangnya sebagai "hambatan produktivitas", melainkan sebagai kesempatan untuk mempraktikkan kasih Kristus. Prinsip kasih, kepercayaan, dan penghormatan yang mendasari relasi dalam Trinitas dapat memperkuat hubungan antar pribadi dalam komunitas Kristen. (Afaradi, 2024)[7]

Menghindari Perpecahan (Schisma) melalui Kesadaran Rohani (Ayat 25)

Maksud utama dari struktur Tubuh Kristus adalah supaya "jangan terjadi perpecahan dalam tubuh". Perilaku organisasi Kristen harus selalu berorientasi pada

[5] Heifetz, Ronald A. *Leadership Without Easy Answers*. Cambridge: Harvard University Press, 1994.
[6] Afaradi, Asep. "Analisis Biblika Roma 12:1-2 dan Implikasinya bagi Praktik Ibadah Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi STT IKAT*.
[7] Afaradi, Asep. "Prinsip Kesatuan, Keragaman, dan Harmoni dalam Kepemimpinan Trinitarian: Relevansinya dalam Gereja dan Organisasi Kristen." Jakarta: STT IKAT, 2024.

perdamaian. Setiap kebijakan, cara berkomunikasi, dan cara menegur harus dilakukan dalam roh kelemahlembutan agar keutuhan organisasi sebagai saksi Kristus tidak tercemar.

Dalam perspektif 1 Korintus 12:12-27, manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi Kristen bertransformasi dari sekadar pengelolaan aset menjadi pemeliharaan tubuh yang organik. Pengelolaan manusia dalam institusi Kristen harus didasarkan pada prinsip keadilan dan etika. Kepemimpinan Kristen mencakup tanggung jawab untuk mengembangkan potensi setiap orang (stewardship) sebagai aset yang berharga bagi misi organisasi (Dessler, 2020)[8]. Kedaulatan Allah menjadi fondasi utama dalam penempatan setiap individu (*Divine Placement*), di mana peran seseorang tidak ditentukan oleh ambisi pribadi atau hierarki duniawi, melainkan oleh ketetapan ilahi. Hal ini menghapus sekat diskriminasi jabatan dan dekonstruksi struktur piramida yang kaku, karena setiap anggota—baik pimpinan maupun staf operasional—memiliki derajat kehormatan yang sama di hadapan Kristus sebagai Kepala. Kepemimpinan melampaui manajemen administratif; ia melibatkan perubahan visi dan karakter. Pemimpin Kristen yang efektif harus memiliki keberanian moral dan kecerdasan emosional untuk memimpin dengan integritas di tengah tantangan zaman (Daft, 2018)[9].

Integrasi nilai SDM ini menciptakan perilaku organisasi yang mengedepankan keberhasilan pelayanan tidak lagi diukur dari kompetisi internal, melainkan dari sinergi dan empati kolektif. Ketika organisasi mengakui bahwa setiap fungsi adalah karunia (*charismata*) yang unik, maka konflik dapat dimitigasi melalui semangat saling memperhatikan. Dengan demikian, pengembangan SDM dalam lembaga teologi bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis, melainkan sebuah upaya menjaga kesatuan roh dan memastikan bahwa seluruh kekuatan organisasi bergerak secara harmonis demi kemuliaan Tuhan. Efektivitas seorang pemimpin diukur dari pengaruhnya terhadap pengikut demi mencapai tujuan bersama; dalam organisasi Kristen, hal ini selaras dengan konsep *servant leadership* (kepemimpinan pelayan) yang mengutamakan kebutuhan anggota di atas kepentingan pribadi pemimpin (Yukl, 2013)[10].

Dampak Kepemimpinan dan Implementasi Teologis dalam Organisasi

1. Transformasi Peran: Dari Pemimpin Menjadi Fasilitator Tubuh. Kepemimpinan yang berakar pada kedaulatan Kristus mengubah paradigma pimpinan dari seorang "penguasa hierarkis" menjadi seorang "fasilitator pertumbuhan." Pimpinan tidak lagi fokus pada akumulasi kekuasaan, melainkan pada upaya memastikan setiap anggota (organ tubuh) berfungsi secara optimal sesuai karunianya.
2. Kepemimpinan yang Melayani: Pimpinan harus meneladani Kristus, perilaku pemimpin bukan untuk dilayani, melainkan untuk memastikan seluruh anggota "tubuh" berfungsi dengan baik.
3. Etos Kerja sebagai Ibadah: Kerja bukan sekadar mencari nafkah, tetapi perilaku hamba yang sedang melayani Tuannya. Hal ini menjamin integritas dan kejujuran dalam bekerja meski tanpa pengawasan ketat.

[8] Dessler, Gary. *Human Resource Management*. 16th Edition. Upper Saddle River: Pearson Education, 2020

[9] Daft, Richard L. *The Leadership Experience*. 7th Edition. Boston: Cengage Learning, 2018.

[10] Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. 8th Edition. Global Edition. Harlow: Pearson Education, 2013.

4. Komunikasi yang Membangun: Perilaku bicara dalam organisasi harus mengikuti prinsip Efesus 4:29, hanya kata-kata yang baik untuk membangun yang diucapkan, guna menjaga kesehatan rohani komunitas.

Kesimpulan

Model perilaku organisasi berdasarkan 1 Korintus 12:12-27 menawarkan sistem yang jauh lebih aman, stabil, dan manusiawi daripada model sekuler mana pun. Dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dan Kepala, organisasi Kristen berubah dari sekadar kumpulan manusia menjadi organisme rohani yang hidup. Kesadaran bahwa setiap anggota ditetapkan oleh Allah menghancurkan kesombongan dan rasa rendah diri, serta menciptakan sinergi yang memuliakan Tuhan. Inilah esensi dari perilaku organisasi di organisasi Kristen: bekerja bersama dalam satu tubuh, digerakkan oleh satu Roh, untuk satu kemuliaan, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

Afaradi, Asep. "Analisis Biblika Roma 12:1-2 dan Implikasinya bagi Praktik Ibadah Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi STT IKAT*.

Afaradi, Asep. "Berteologi yang Humanis: Membangun Spiritualitas Kesetaraan di antara Perbedaan Pandangan Teologis." Jakarta: STT IKAT.

Afaradi, Asep. "Kepemimpinan Kaum Awam: Analisis Yohanes 21 tentang Kepemimpinan Otentik." Jakarta: STT IKAT, 2025.

Afaradi, Asep. "Prinsip Kesatuan, Keragaman, dan Harmoni dalam Kepemimpinan Trinitarian: Relevansinya dalam Gereja dan Organisasi Kristen." Jakarta: STT IKAT, 2024.

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Barentsen, Jack. *Emerging Leadership in the Pauline Mission: A Social Identity Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus*. Eugene: Pickwick Publications, 2011.

Daft, Richard L. *The Leadership Experience*. 7th Edition. Boston: Cengage Learning, 2018.

Dessler, Gary. *Human Resource Management*. 16th Edition. Upper Saddle River: Pearson Education, 2020.

Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.

Heifetz, Ronald A. *Leadership Without Easy Answers*. Cambridge: Harvard University Press, 1994.

Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. 8th Edition. Global Edition. Harlow: Pearson Education, 2013.